

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai sentra ilmu bela diri pencak silat. Pencak silat berkembang sejalan dengan sejarah masyarakatnya. Disebabkan aneka ragam situasi geografis dan etnologi serta perkembangan zaman yang dialami bangsa Indonesia, pencak silat terbentuk secara simultan. Tidak mengherankan, hampir di setiap daerah, dari barat sampai ke timur, terdapat ilmu bela diri pencak silat. Nama dan istilahnya berlainan di tiap-tiap daerah. Namun, memiliki aspek dasar yang sama (mental, spiritual, seni, dan bela diri). Di dalam pencak silat khas Betawi juga terdapat aspek mental spiritual, aspek seni, bela diri, dan belakangan aspek olah raga untuk mengukuhkan pencak silat sebagai ilmu bela diri yang dipertandingkan. Empat aspek ini menyatu dalam gerakan-gerakan khas pencak silat, baik bertahan maupun menyerang.<sup>1</sup>

Silat atau biasa disebut *maen pukulan* (selanjutnya disebut *maen pukulan*) merupakan salah satu tradisi lisan dari masyarakat etnis Betawi. Silat bagi masyarakat Betawi tidak hanya berguna sebagai ilmu bela diri. Namun, silat sudah menjadi suatu produk sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, pada zaman dahulu anak muda Betawi tidak akan disebut anak keturunan Betawi jika mereka tidak bisa silat dan mengaji. Silat tidak hanya untuk bela diri. Silat juga dapat ditemukan dalam tradisi lain masyarakat Betawi seperti lenong dan palang pintu. Artinya, jika silat Betawi hilang atau musnah, akan terbuka

---

<sup>1</sup>G.J. Nawi, *Maen Pukulan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016), hlm. 6.

kemungkinan budaya Betawi yang mengandung silat juga akan terseret menuju kepunahan.

*Maen pukulan* memiliki peranan sangat penting dalam kancan pencak silat nasional, mengingat hampir separo dari sekitar 600–800 aliran atau perguruan yang ada di Indonesia berasal dari Jakarta. Ada sekitar 317 aliran silat di tanah Betawi, yang merupakan pengembangan dari sekitar 100–200 pecahan aliran dari empat aliran inti. Jumlah 317 aliran tersebut merupakan data yang dimiliki Persatuan Pencak Silat (PPS) Putra Betawi. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memastikannya. Keempat aliran inti itu didasarkan atas karakter dan bentuk *maen pukulan*, yang terdiri dari Gerak Cepat, Gerak Kuat, Gerak Teguh, dan Gerak Rasa. *Gerak Cepat* mengacu pada karakter khas aliran *maen pukulan* yang mengandalkan kecepatan gerakan, baik pukulan, tendangan, maupun serang-bela. *Gerak kuat* mengacu pada kekuatan tubuh dalam setiap atraksinya, misalnya menghancurkan benda-benda keras dengan tangan dan tubuh. *Gerak Teguh* mengacu pada aliran *maen pukulan* yang lebih bersifat *inner power*, seperti penggunaan tenaga *kracht*. *Gerak Rasa*, ciri khas utamanya adalah penggunaan rasa pada penempatan tenaga (kosong-isi). Terkesan naïf apabila memukul rata gaya pencak silat dari suatu daerah yang memiliki banyak karakter, seperti halnya Silat Betawi.<sup>2</sup>

Dampak pesatnya perkembangan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara membuat etnis Betawi kian tersisih. Hal tersebut disebabkan banyaknya ilmu bela diri dari luar yang masuk ke Jakarta. Ilmu bela diri silat tersebut mengalami

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

perubahan hingga kini. Ironisnya perubahan tersebut dapat membawa silat ke arah kepunahan.

Kondisi punah atau berkembangnya sebuah tradisi tergantung pada kemampuan pemiliknya untuk menjaga dan mewarisi tradisi tersebut. Silat merupakan satu bentuk tradisi lisan Betawi. Sebagai sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun, silat mengalami perubahan agar selalu bertahan hidup. Hidup dan mati, serta tingkat kepopuleran tradisi lisan amat tergantung pada penutur atau pembawa tradisi tersebut, masyarakatnya, pemerintah atau lembaga terkait. Apabila salah satu dari kedua kelompok ini tidak ada, dapatlah dipastikan yang terjadi adalah kematian tradisi lisan. Tertinggal hanyalah kenangan dalam pikiran orang-orang tua sebagai memori berbentuk nostalgia pada masa lalu. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya berarti mengawali terjadinya krisis dan jika dibiarkan berkelanjutan akan terjadi lenyapnya tradisi.

Derasnya arus media yang mempromosikan ilmu bela diri asing membuat *maen pukulan* semakin dilupakan. Kenyataannya lagi, semakin banyak generasi muda Betawi yang acuh tak acuh terhadap tradisi dan budaya leluhur, termasuk *maen pukulan*. Padahal di masa lalu, ada dua hal yang wajib dilakukan setiap anak muda Betawi, yaitu mengaji dan silat. Kini nasib *maen pukulan* sebagai salah satu identitas kebetawian, menyerupai eksistensi etnis Betawi yang terus termajinalkan.

Tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup

kalau tidak mengalami transformasi. Dalam budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan “modernisasi” atau akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.<sup>3</sup>

Salah satu keberlangsungan sebuah tradisi lisan sangat tergantung pada proses pewarisannya. Apabila sistem pewarisannya terhambat, eksistensi sebuah tradisi lisan berada diambang kepunahan. Pewarisan tradisi lisan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan pemilik atau penutur dari suatu tradisi atau masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Bagaimana pemilik tradisi mengajarkan dan mewariskan kepada generasi muda. Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya intervensi dan bantuan pihak luar, misalnya pemerintah setempat melalui kebijakan-kebijakannya.

Salah satu aliran silat betawi yang mulai dilupakan masyarakat sekitar tempat aliran silat itu berkembang adalah silat Cha-Kung yang dahulu sangat terkenal. Bahkan, nama daerah Cakung berasal dari silat aliran Cha-Kung. Pada awalnya nama Cakung tersebut adalah Pulo Aren. Setelah berdirinya Benteng Cha-Kung, barulah berubah nama menjadi Cakung.<sup>4</sup> Aliran silat ini sangatlah langka karena hanya dimiliki oleh Padepokan Silat Benteng Cha-Kung. Sampai saat ini Silat Cha-Kung baru memiliki beberapa cabang. Padepokan Silat Benteng Cha-Kung yang dimiliki oleh Bapak Soerya Atmadja yang satu-satunya ahli waris

---

<sup>3</sup> Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Riau: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm . 3.

<sup>4</sup> Wawancara Soerya Atmadja, 16 September 2017, Bekasi.

dari Silat Cha-Kung ini. Peneliti melakukan proses pengumpulan data di Padepokan Silat Benteng Cha-Kung.

Informasi dari narasumber, silat ini mempunyai keistimewaan pada jurus dasar yang jumlahnya ratusan. Tujuan peneliti melakukan penelitian yaitu bagaimana caranya mereka bertahan dan berkembang di era globalisasi ini melalui sistem pewarisan yang dilakukan oleh padepokan tersebut serta melestarikan silat tersebut agar tidak mengalami kepunahan.

## **1.2 Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Silat Cha-Kung sebagai tradisi lisan masyarakat Cakung suatu tinjauan terhadap pewarisan. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi tujuh subfokus penelitian berikut:

- 1.2.1 Pola pewarisan secara langsung;
- 1.2.2 Pola pewarisan melalui lingkup keluarga;
- 1.2.3 Pola pewarisan melalui pertunjukan;
- 1.2.4 Metode menggunakan alat bantu penguat;
- 1.2.5 Metode menggunakan pelatihan/pengajaran tertentu;
- 1.2.6 Metode menggunakan pengawasan atau kontrol; dan
- 1.2.7 Metode menggunakan bantuan atau atas izin resmi pemerintah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana Silat Cha-Kung sebagai tradisi lisan masyarakat Cakung suatu tinjauan terhadap pewarisan?”. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut.

- 1.3.1 Bagaimanakah pola pewarisan secara langsung pada silat Cha-Kung?
- 1.3.2 Bagaimanakah pola pewarisan melalui lingkup keluarga pada silat Cha-Kung?
- 1.3.3 Bagaimanakah pola pewarisan melalui pertunjukkan pada silat Cha-Kung?
- 1.3.4 Bagaimanakah metode menggunakan alat bantu pengingat pada silat Cha-Kung?
- 1.3.5 Bagaimanakah metode pelatihan/pengajaran pada silat Cha-Kung?
- 1.3.6 Bagaimanakah metode pengawasan/kontrol pada silat Cha-Kung?
- 1.3.7 Bagaimanakah metode menggunakan bantuan atau izi pemerintah pada silat Cha-Kung?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

- 1.4.1 Kegunaan teoretis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui pewarisan yang berlaku pada Silat Cha-Kung.
- 1.4.2 Kegunaan praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan mengetahui tentang Silat Cha-Kung dan memaparkan pewarisan.

